

## Problematika Motivasi Belajar PAI pada Peserta Didik *Muallaf* dan Berlatar Belakang Keluarga Non Muslim (Studi Multi Situs di SMAN 16 dan SMAN 17 Kota Surabaya)

**Achmad Muhibin Zuhri<sup>1</sup>, Muhammad Zaqqi Ghufron<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>amizuhri@uinsby.ac.id, <sup>2</sup>mzaqqighufron@gmail.com

### Abstract

To achieve learning objectives, the enthusiasm of students has an existence that cannot be negotiated, its nature is inherent. This is because the learning process requires awareness and mental readiness that requires a desire or encouragement to learn. In practice, factually, in Islamic religious education, learners from non-Muslim families and converts have its challenges. This reality can be found as is the case in SMAN 16 and SMAN 17 Surabaya city. This study aims to identify the characteristics of learning motivation through the approach of learning psychology. Researchers conduct interviews and in-depth observations in natural setting situations through qualitative research methods with a case study approach. This method aims to describe, analyze phenomena, events, social activities, attitudes, perceptions, and thoughts of individual people. The study found that: First, the problem in the motivation of learning Islamic Education, both mualaf and non-Muslim family students concerning psychic aspects, methods of spending and materials that are too "overdosed" for the size of beginners. Problems like this, can be minimized if the teacher correctly understands the learners' characteristics, plans a mature learning, and uses fun media. Second, the problem of learning motivation in Islamic Education, which includes extrinsic and intrinsic aspects, can be overcome if the teacher acts not only as a conveyor of knowledge but also as a source of inspiration and motivation. Thus, teachers can become trendsetters of science, morality, and inspiration for their students. Increased learning motivation is therefore, not only packaged for "how to know" but also "how to do and feel."

**Keyword:** Converts Students, Islamic Education, Learning Motivation, Non-Muslims

### Abstrak

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, antusiasme peserta didik memiliki eksistensi yang tidak bisa ditawar lagi, sifatnya sudah melekat. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran meniscayakan adanya kesadaran dan kesiapan mental yang mengharuskan adanya keinginan atau dorongan untuk belajar. Dalam praktiknya secara faktual, dalam pendidikan agama Islam yang subjeknya adalah peserta didik berlatar keluarga non muslim dan

*mualaf*, memiliki tantangannya tersendiri. Realitas ini dapat ditemukan sebagaimana kasus yang terjadi di SMAN 16 dan SMAN 17 Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik motivasi belajar melalui pendekatan psikologi belajar. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, peneliti melakukan wawancara dan pengamatan mendalam dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis fomomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, persepsi dan pemikiran orang secara individual. Penelitian berhasil menemukan bahwa: *Pertama*, yang menjadi problem dalam motivasi belajar Pendidikan Islam, baik *mualaf* dan siswa keluarga non muslim berkenaan dengan aspek psikis, metode pembelajaran dan materi yang terlalu “over dosis” untuk ukuran pemula. Permasalahan seperti ini, dapat diminimalisasi apabila guru memahami dengan benar karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran yang matang, menggunakan media yang menyenangkan.. *Kedua*, problem motivasi belajar PAI yang meliputi aspek ekstrinsik dan intrinsik, dapat diatasi apabila guru berperan tak hanya sebagai penyampai pengetahuan, namun juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa. Sehingga, guru mampu sebagai *trend setter* keilmuan, moralitas dan inspiratif bagi muridnya. Peningkatan motivasi belajar dengan demikian tidak hanya dikemas untuk “*how to know*” namun juga “*how to do and feel*”.

**Kata Kunci:** *Motivasi Belajar, Muallaf, Non Muslim, Pendidikan Agama Islam, Peserta didik*

## **Pendahuluan**

Pada faktanya, dalam melakukan pembelajaran peserta didik memiliki tingkat motivasi yang berbeda antar satu dengan yang lain. Berbagai perbedaan motivasi yang dialami oleh siswa ini, tentu menjadi tantangan sekaligus problem tersendiri bagi pendidik. Diferensiasi yang terdapat dalam diri siswa dalam proses pendidikan ini, lazim didorong oleh perbedaan kebutuhan individual.

Kenapa eksistensi motivasi dalam proses pembelajaran menjadi penting adanya? Hal ini disebabkan karena proses belajar tak lain merupakan unsur vital dalam perkembangan individu peserta didik. Sehingga tanpa motivasi belajar, pendidikan akan *mandeg*, pembelajaran akan lumpuh dan proses transformasi pengetahuan serta nilai-nilai menjadi runtuh. Mengingat esensi belajar merupakan aktifitas kognitif manusia dari ketidaktahuan menjadi pemahaman, dari ketidakberdayaan menjadi keterampilan, maka termotivasi dalam “berproses” itulah menjadi poin penting dalam pembelajaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ihsana El-Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

Pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh individu, akan menghasilkan perubahan tingkah laku dan pemahaman pada peserta didik.<sup>2</sup> Belajar adalah upaya untuk mencerap pengetahuan, mencerna makna-maka dan memintal informasi menjadi benang keilmuan.<sup>3</sup> Definisi belajar pernah disuguhkan oleh James O. Wittaker dengan menyatakan bahwa “*learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience.*” Wittaker dalam ungkapannya tersebut ingin menegaskan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dicapai melalui pengalaman dan latihan-latihan.<sup>4</sup>

Definisi agak komplek diajukan oleh Slameto, yang mengartikan bahwa perubahan tingkah laku didapatkan tak hanya sebatas pemerolehan pengalaman, namun juga imbas dari kematangan interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup> Melalui ungkapan berbeda namun memiliki untaian makna yang sama, Wahab berpandangan dengan mengadopsi pemikiran Hilgard, mendefinisikan bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang disengaja, dan “harus” menimbulkan perubahan, baik pengetahuan maupun moralitasnya.<sup>6</sup>

Aktifitas belajar yang melibatkan adanya unsur “kesengajaan”, “pengalaman”, “perubahan tingkah laku” serta “interaksi sosial” sebagaimana definisi di atas, tentu membutuhkan “stimulus” untuk memacu semangat belajar. Orientasinya adalah untuk mengoptimalkan dorongan psikis, sehingga dalam proses memahami tidak terkendala oleh kondisi mental yang tidak siap atau tidak minat. Pemberian stimulus yang diberikan agar peserta didik memberikan respon positif dalam melaksanakan proses belajar mereka, yang harapan akhirnya, belajar bukan menjadi sebuah tuntutan eksternal, namun kebiasaan yang terinternalisasi melalui kesadaran pribadi.<sup>7</sup>

Dalam konteks pembelajaran, Djamarah berargumen yang tak jauh beda, bahwa motivasi belajar adalah energi “untuk mencari tahu” dan “menggapai tujuan pembelajaran”.<sup>8</sup> Artinya bahwa individu yang termotivasi adalah mereka yang dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan penuh

<sup>2</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 2nd ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 18.

<sup>3</sup> Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 103.

<sup>4</sup> James O. Wittaker, *Introduction to Psychology* (Tokyo: Toppan Company, 1970), 124.

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 78.

<sup>6</sup> Wahab, *Psikologi Belajar*, 18.

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, 14th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 13.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 18.

antusias, terarah dan bertahan lama. Motivasi merupakan gumpalan energi yang terletak dalam diri individu yang ditandai dengan “*felling*” dan diakhiri dengan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Pada artikel ini, peneliti mengkaji tentang motivasi belajar bagi *muallaf* dan peserta didik beragama Islam namun keluarganya masih non muslim. Dengan mengambil subjek penelitian di di SMAN 16 dan 17 Surabaya, peneliti mencermati, mengamati dan melakukan *interview* mendalam berkenaan dengan kemauan serta kemauan belajar materi PAI bagi siswa yang bersangkutan.

Kajian tentang motivasi belajar agama Islam bagi *muallaf*, sebelumnya sudah pernah diteliti oleh, antara lain oleh Titian dan Cahyono yang meneliti tentang komitmen beragama pada *muallaf* yang telah berusia dewasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap Islam bagi *muallaf* ditunjukkan melalui konsistensinya dalam memperlajari agama Islam serta memegang teguh keimanan tentang Islam.<sup>10</sup> Selain itu, motivasi beragama *muallaf* juga pernah diteliti oleh Khoiri, dalam penelitiannya, ia menyampaikan bahwa dorongan intrinsik dan ekstrinsik melalui lingkungan terdekatnya yang menyebabkan *muallaf* tetap memegang teguh keislamannya.<sup>11</sup>

Kajian menarik dilakukan oleh Shidiq dan Syarifah, dalam penelitiannya ia membahas tentang model pendidikan Islam di pesantren *muallaf*. Melalui risetnya tersebut, ditemukan bahwa model pembelajaran dilakukan secara komplementer yang memadukan antara metode klasik dan modern. Di samping itu, para *muallaf* juga dibekali ilmu kristologi dan debat (*muhadharah*) untuk membekali apabila terjadi pertanyaan-pertanyaan kasuistik saat sudah melakukan interaksi di masyarakat yang lebih luas.<sup>12</sup> Tentang motivasi belajar agama *muallaf*, tidak ada alat ukur pasti karena sifatnya yang kompleks dan pengaruh sosio-kultural yang luas. Hal ini

---

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 73.

<sup>10</sup> Titian Hakiki and Rudi Cahyono, “Komitmen Beragama Pada Muallaf ( Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa )” 4, no. 1 (2015): 0–8.

<sup>11</sup> Athiful Khoiri, “Motivasi Beragama Mualaf: Studi Fenomenologi Pada Mualaf Usia Dewasa” (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

<sup>12</sup> Sapiudun Shidiq; Hidayatus Syarifah, “Model Pendidikan Muallaf ( Studi Kasus : Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia ),” *Jurnal PENAMAS* 31, no. 1 (2018): 83–106.

dikarenakan motivasi berkaitan dengan kesadaran esensial yang bersifat rumit namun unik.<sup>13</sup>

Fenomena motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) ini juga terjadi di SMAN 16 dan SMAN 17 Kota Surabaya. Mata pelajaran PAI diberikan kepada semua peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui ajaran, nilai-nilai moral dan pengetahuan tentang keislaman.<sup>14</sup> Pada faktanya dalam proses pembelajaran PAI, siswa *muallaf* mengalami kesulitan pelajaran. Hal ini sangat maklum mengingat mereka baru mengenal Islam. Baginya materi-materi PAI sulit dipahami, dipenuhi istilah yang asing bagi mereka, kesulitan-kesulitan inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab mereka kehilangan antusiasme belajar.

Sebagaimana pengamatan peneliti, ada beberapa problem yang dihadapi oleh siswa *muallaf* saat pembelajaran PAI berlangsung. Namun hal itu tak selalu negatif, ada yang bersifat positif. Misalnya kasus yang terjadi di SMAN 17 Surabaya, terdapat siswa *muallaf* yang sangat energik mengikuti pembelajaran PAI, ia tak hanya aktif bertanya namun juga antusias dalam menjawab berbagai pertanyaan dalam diskusi kelas. Namun pada posisi tertentu, ia memiliki rasa takut lupa materi pelajaran PAI. Ia juga mengaku kadangkala merasa bosan jika penyampaian materi dilakukan dengan metode yang tidak menarik, sehingga pemahaman tentang Islam ia dapatkan dengan sangat minim.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik beragam, baik SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya, keduanya dituntut untuk mampu mengatasi problem pembelajaran khusus yang menyangkut antusiasme belajar Islam dari peserta didik *muallaf* dan muslim yang berlatar belakang keluarga non muslim. Hal ini untuk meminimalisir rasa takut, malu dan tidak percaya diri dari mereka dalam belajar agama Islam di sekolah. Di sisi lain, baik guru maupun lingkungan sosial sekolah, harus dibentuk kultur saling menghargai dan toleransi terhadap mereka yang minim pengetahuannya tentang Islam,

---

<sup>13</sup> Santoso & Ajeng Safitri, "Kesadaran Esensial Motivasi Belajar Agama Islam Pada Kaum Mualaf Suku Akit," *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi* 13, no. 1 (2019): 1–20.

<sup>14</sup> Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

sehingga terhindar dari hal-hal yang menurunkan tingkat antusiasme belajar peserta didik.

Fenomena terkait antusiasme, motivasi dan ketertarikan para *muallaf* dan peserta didik berlatar belakang keluarga non muslim menjadi penting untuk dikaji. Implikasi teoritik dari kajian ini, akan menghasilkan sebuah *evidence* terkait pentingnya memerhatikan peserta didik khususnya dalam praktik penyelenggaraan pendidikan Islam bagi mereka yang berlatar belakang keluarga non muslim atau *muallaf*. Kajian ini akan memberikan satu sumbangsih bagi lembaga pendidikan yang memiliki keragaman karakter sosio-kultural peserta didiknya, sehingga jika tidak diperhatikan, akan kehilangan antusiasmenya dalam pengamalan dan pengkajian agama Islam.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.<sup>15</sup> Pendekatann dalam penelitian ini diadopsi karena bertujuan untuk mengungkap secara wajar (*natural setting*) dan penuh makna (*meaningfull*) tentang problem psikis berkaitan dengan motivasi belajar PAI dari informan peserta didik *muallaf* dan muslim yang dalam keluarganya masih ada yang non muslim di SMAN 16 dan SMAN 17 Kota Surabaya.

Sumber data dalam riset ini, peneliti sadur dari pendapat Arikunto, bahwa data dapat diambil dari tiga ranah, yaitu orang (*person*), tempat (*place*) dan dokumen (*paper*).<sup>16</sup> Sedangkan data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam kepada informan spesifik dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Analisis data menggunakan model yang dikenalkan oleh Miles dan Huberman, yaitu kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan.<sup>17</sup>

## **Pembahasan**

### **Motivasi Belajar: Konsepsi dan Teorinya**

Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar memgang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran melibatkan kondisi mental dan

---

<sup>15</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 171.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

<sup>17</sup> A. Michael Huberman & Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014), 73.

psikologis, hanya individu yang siap secara mental dan tidak tertekan secara psikis, serta dilakukan dengan sukarela bahkan menyenangkan, yang mampu meraih capaian pembelajaran secara maksimal. Untuk itu para ilmuwan banyak menelurkan teori-teori yang berkait dengan motivasi pembelajaran, antara lain:<sup>18</sup>

### 1. Teori Drive

Teori ini mengambarkan suatu dorongan ke arah sebuah tujuan. Ada uncur semacam “*drive*” yang mengarahkan individu untuk belajar secara maksimal. Teori ini berpandangan bahwa motivasi terdiri dari: a) kondisi tergugah; 2) mengarah pada satu tujuan; 3) tepat sasaran, dan; 4) kebahagiaan tatkala mencapai target yang dicapai.

### 2. Teori insentif

Gagasan pokok dalam teori ini terangkum dalam sebuah premis bahwa pemahaman akan pentingnya sebuah tujuan merupakan sesuatu yang mendasar. Tujuan bisa menggerakkan seseorang, kesenangan, kebahagiaan adalah capaian yang bisa memantik motivasi. Inilah yang dimaksud dengan insentif, sehingga teori ini digambarkan pula sebagai teori tarikan (*pull*).

### 3. Teori *opponent-procces*

Teori ini dibangun atas dasar sifat naluriah manusia, hedonistik. Bahwa motivasi seseorang diarahkan kepada apa yang mereka senang dan dihindarkan pada objek yang mereka tidak sukai

### 4. Teori *optimal-level*

Menurut teori ini individu dimotivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu untuk menjaga level optimal pembangkitan yang menyenangkan.

Teori motivasi yang telah dibahas di atas, sering dikatakan sebagai teori lama. Hal ini disebabkan karena teori-teori tersebut tidak memiliki tingkat operasional yang baik dalam proses pembelajaran. Teori ini tidak berdasarkan kebutuhan yang ada dalam individu, dikarenakan setiap individu memiliki kebutuhan masing-masing. Dalam konteks pembelajaran, Elliot mengemukakan empat teori motivasi yang banyak diadopsi dalam dunia pendidikan, yang antara lain terdiri atas:<sup>19</sup>

### 1. Teori Hierarki Kebutuhan

Menurut Maslow, seseorang akan termotivasi karena dorong memenuhi kebutuhannya yang bersifat personal. Teori kebutuhan dalam teori ini dibagi antara lain

<sup>18</sup> R.A King. J Schopler Morgan, *Introduction to Psychology*, : Seventh Edition, 7th ed. (New York, 1986), 103.

<sup>19</sup> J.F Traver S.N Elliot, Kratochwill, J. littlefield, *Educational Psychology Effective Learning* (Singapore: Mc Graw-Hill Book, 1999), 73.

kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, keinginan untuk dihargai dan aktualisasi diri.

#### 2. Teori Kognitif

Kunci untuk membangkitkan motivasi bagi Bruner adalah *discovery learning*, artinya siswa dapat melihat makna pengetahuan keterampilan, dan sikap bila mereka menemukan semua itu sendiri.

#### 3. Teori kebutuhan berprestasi (*Need Achievement Theory*)

Teori ini berangkat dari gagasan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mencapai sesuatu yang diinginkan. David McClelland dianggap sebagai orang pertama yang mencetuskan teori ini. Kebutuhan untuk berprestasi, mencapai sebuah tujuan akan mendorong individu untuk melakukan perbuatan semaksimal mungkin.

#### 4. Teori *Operant Conditioning*

B.F Skinner disinyalir sebagai orang pertama yang mengenalkan teori ini. Teori ini berpendapat bahwa dorongan motivasional individu tergantung pada faktor-faktor yang memperkuat atau memperlemah tindakannya. Teori ini berpandangan bahwa stimulus akan direspon secara berbeda pada setiap individu. Menguatnya respon apabila berimplikasi pada kepuasan, namun sebaliknya akan melemah apabila menyuguhkan ketidakpuasan.

#### 5. Teori *Social Cognitive Learning*

Menurut teori beranggapan bahwa perilaku seseorang, motivasinya, kecenderungannya dan dorongan akan melakukan sesuatu, dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Karena berkait dengan situasi-interaksi, maka teori ini membutuhkan seorang “model” untuk ditiru (*imitation*) untuk menghasilkan perilaku.

### **Motivasi Pembelajaran: Tinjauan Intrinsik dan Ekstrensik**

Para ekspert psikologi pendidikan, telah banyak mengemukakan pendapatnya tentang definisi motivasi dari beragam sudut pandang. Namun dari banyaknya definisi yang ditawarkan, mengerucut pada satu pemahaman yang sama bahwa motivasi adalah dorongan energi yang memantik untuk melakukan sebuah perilaku atau aktifitas untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>20</sup> Hapsari misalnya, dalam konteks ini menawarkan dua kategori motivasi, yaitu yang bersifat internal-individual (*instrinsik*) dan yang bersifat eksternal-sosial (*ekstrinsik*). Motivasi jenis pertama merupakan dorongan yang berasal

---

<sup>20</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 102.

dari kesadaran individu, sedangkan jenis kedua meniscayakan adanya pengaruh dari luar individu. Secara lebih detil dan mendalam, kedunya akan dibahas dalam paparan di bawah ini:<sup>21</sup>

### 1. Motivasi *Intrinsik*

Pada tahun 1950 Harlow dan beberapa temannya mencetuskan teori motivasi intrinsik. Motivasi jenis ini, merupakan motif yang terlahir dari dalam diri individu secara mandiri, tanpa harus menunggu stimulus dari luar.<sup>22</sup> Jika seorang murid memiliki motivasi ini, maka ia akan memiliki kemandirian belajar tanpa mengharap dorongan dari pihak lain. Beberapa indikator yang dapat dikategorikan seseorang memiliki motivasi intrinsik adalah, ketika seseorang secara psikis memiliki keinginan, minat, ketertarikan, cita-cita dan tujuan yang lahir dari dalam dirinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur luar.

### 2. Motivasi ekstrinsik

Jika motivasi intrinsik terbangun dari dalam diri, maka sebaliknya motivasi ekstrinsik terlahir dari faktor eksternal, dari luar individu. Motivasi ekstrinsik merupakan suatu keinginan yang tercipta atas dorongan dari luar (stimulus).<sup>23</sup> Disebut motivasi ekstrinsik karena peserta didik dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran, membutuhkan dukungan dan dorongan dari luar dirinya, baik yang datang dari orang lain maupun pengkondisian lingkungan sekitarnya.<sup>24</sup> Terdapat indikator yang menandakan motivasi ini bisa terlahir dari individu, yaitu makanaka seseorang terdorong dan terlahir minatnya apabila mendapatkan pengaruh lingkungan sosial, dorongan dan harapan orang tua, imbalan, pengaruh teman, serta adanya ancaman.

## **Peserta Didik: Definisi dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam**

Dalam pendidikan selalu melibatkan dua unsur yang tidak terpisahkan, keduanya melekat, saling mempengaruhi dan bersifat *take and give*, yaitu subjek dan objek pendidikan. Subjek yang pertama lazim disebut sebagai pendidik atau guru, karena posisinya yang pro aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan subjek yang kedua adalah sasaran atau target pendidikan, yaitu siswa atau peserta didik.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Sri Hapsari, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 74.

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 115.

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 117

<sup>24</sup> Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar*, 14.

<sup>25</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 119.

Secara etimologi peserta didik dalam istilah bahasa Arab disebut *tilmidh* yang bermakna murid, maksudnya adalah seseorang yang berkeinginan memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Arab terdapat istilah lain yang juga merujuk pada peserta didik, yakni *thalib* yang bermakna seseorang yang mencari pengetahuan.<sup>26</sup> Peserta didik merupakan objek pendidikan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan jenjang pendidikan tertentu.<sup>27</sup> Merujuk UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa peserta didik merupakan objek inti dari penyelenggaraan pendidikan. Eksistensinya memegang peranan penting dalam sukses tidaknya pendidikan, ia tak hanya sebagai objek bahkan tujuan pendidikan itu sendiri tak terlepas dari keberadaan peserta didik.

Ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam, peserta didik adalah seorang yang memiliki sebuah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan melalui praksis pendidikan.<sup>28</sup> Dalam konteks pendidikan, peserta didik adalah pihak yang “dibentuk” menjadi matang dan dewasa. Memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri merupakan tujuan krusial yang harus dicapai oleh peserta didik, dalam konteks Islam, peserta didik diarahkan pada sebuah predikat, yaitu manusia paripurna (*insan kamil*) sekaligus manusia yang berpikir teo-konseptual (*ulul albab*). Karakter peserta didik pernah dieksplanasikan cukup bagus oleh Nizar, dengan memaparkan antara lain bahwa peserta didik merupakan:<sup>29</sup>

1. Memiliki karakter tersendiri, unik dan berbeda dengan yang lain.
2. Manusia yang bervariasi dalam pola perkembangan pemikiran.
3. Peserta didik memiliki dua unsur yang saling melekat, melengkap yakni rohani dan jasmani.
4. Makhluk yang memiliki kecenderungan, kebutuhan dan keinginan yang beragam, menyangkut jasmani dan rohaninya.
5. Makhluk Allah yang mempunyai diferensiasi individual dalam karakternya masing-masing.

Seorang siswa adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Dari perspektif tradisi Islam, peserta didik adalah manusia yang terus berkembang, memiliki amanat dan kapasitas yang beragam. Dari

<sup>26</sup> Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab-Indonesia* (Surabaya: Giri Utama, 1999), 68.

<sup>27</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 169.

<sup>28</sup> Fasli Jalal, Winarno Surakhmad, and Fasli Jalal, “Paradigma Baru Pendidikan Islam,” *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2002): 141–74.

<sup>29</sup> Ramayulus, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 103.

kategorisasi di atas dapat dipahami bahwa manusia dalam konteks pencerapan ilmu pengetahuan melalui pendidikan, selain harus mendayagunakan potensi dan bakatnya, juga harus ditopang dengan kedisiplinan, ketekunan dan kesabaran. Faktor terakhir inilah yang menjadi poin penting motivasi yang eksistensi harus ada (diadakan) dalam praksis pendidikan Islam. Ketercapaian tujuan pendidikan, dengan demikian, salah satunya harus mengetahui potensi dan karakter peserta didik yang menjadi objek pendidikan, yang tak lain adalah pewaris tradisi, nilai-nilai dan pengetahuan yang akan ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya.

### **Problematika Motivasi Belajar Pendidikan Islam pada Peserta Didik *Muallaf* di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya**

Data di lapangan menunjukkan bahwa pelajar *muallaf* baik dari SMA 16 maupun SMAN 17 Surabaya cenderung tidak memiliki keberanian dan keterbukaan dalam menyampaikan kesulitan belajar mereka. Selain itu, kesulitan dalam memahami materi PAI juga tidak disampaikan secara terbuka kepada peserta didik. Hal ini kemudian menjadi kesulitan tersendiri bagi pendidik untuk mengajarkan materi PAI kepada *muallaf*, karena terkendala problem psikologis yang mereka alami, misalnya rasa malu, mudah lupa dan perasaan takut. Kendala psikis ini berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Karena antara proses kognitif tidak berjalan selaras dengan keuletan dan usaha peserta didik *muallaf* dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang diakibatkan perasaan takut dan malu.

Selain itu, motivasi belajar di kelas juga menjadi problem yang lazim dialami peserta didik *muallaf*. Motivasi belajar peserta didik *muallaf* di SMAN 16 dan 17 Surabaya dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yakni *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Misalnya kasus yang dialami oleh GBR (*muallaf* SMAN 16 Surabaya), ia dalam pembelajaran PAI tidak terlihat antusias dan terdorong kecuali mendapatkan stimulus dari teman atau gurunya terlebih dahulu.<sup>30</sup> Misalnya sebagaimana yang diungkapkan oleh GBR bahwa baginya “pelajaran PAI bagi saya agak membosankan, seperti mencari hukum bacaan tajwid karena ketika SMP belum pernah belajar materi ini, sehingga saya cenderung bosan dengan materi ini. Namun terkadang saya suka dengan beberapa materi PAI tertentu, seperti kisah-kisah, kemudian akhlak sahabat pada zaman Nabi, dan lain-lain.”<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Hapsari, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, 31.

<sup>31</sup> GBR, wawancara dan observasi, murid *muallaf* SMAN 16, 28 September 2018.

Melihat apa yang disampaikan oleh GBR di atas, bahwa motivasinya dalam mempelajari agama Islam terbentuk dari konten materi yang disampaikan. Ia termotivasi manakala membahas hal-hal yang ia sukai. Apa yang dialami oleh GBR ini, bisa dilihat dari teori keseimbangan yang dikenalkan oleh Heider bahwa motivasi belajar terbentuk oleh situasi tidak hanya antara guru dan siswa, namun juga antara siswa dan mata pelajaran. Ketika hubungan antar elemen tersebut positif, maka motivasi belajar akan baik.<sup>32</sup>

Di sisi lain, minimnya stimulus eksternal yang menyebabkan dirinya kurang antusias dalam mengikuti pelajaran PAI. Dalam konteks ini, Sardiman berpandangan bahwa pribadi yang membutuhkan motivasi ekstrinsik akan mendapatkan energi untuk melaksanakan aktifitas dalam mendukung ketercapaian pembelajarannya.<sup>33</sup> Indikator motivasi ekstrinsik seperti dukungan orang lain, imbalan dan dorongan dari teman sebaya kurang didapatkan oleh GBR. Hal ini membuatnya kurang antusias mempelajari agama Islam di sekolah. Dengan makna lain, sosok seperti GBR perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru, keluarga, dan teman sebayanya dan yang lebih terutama dari lingkungan akademik di sekolah untuk memaksimalkan hasil belajar PAI-nya.

AYD seorang mualaf dari SMAN 17 Surabaya cenderung memiliki kemauan yang baik dalam mengikuti mata pelajaran PAI. Ia cenderung memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri, sehingga tidak memerlukan stimulus dari luar dirinya.<sup>34</sup> Hal ini bisa dikonfirmasi dari pernyataan HK selaku gurunya yang menjelaskan bahwa “dalam pembelajaran PAI di kelas, AYD ini meskipun seorang *muallaf*, namun ia memiliki semangat yang bagus dalam belajar PAI nya, meskipun banyak kesalahan-kesalahan dalam pelajaran yang dialaminya, namun dirinya sendirilah yang seolah-olah mendorong belajarnya agar bertambah giat.”

Faktor keluarga memegang peranan penting dalam membangun motivasi belajar AYD, ia menjadi anak yang beruntung karena senantiasa mendapatkan *support* dari keluarganya. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh bagi keberlangsungan belajarnya di lingkungan sekolah, terutama menyangkut materi pelajaran PAI. Baik dari pihak ibu ataupun ayahnya yang selalu menekankan pentingnya mempelajari dan memahami ajaran Islam. Sehingga dalam kesehariannya mempunyai motivasi belajar untuk lebih memperdalam ilmu keislaman, keimanan serta aqidah Islam.

---

<sup>32</sup> Dale H. Schunk, *Larning Theories an Educational Perspective* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 479.

<sup>33</sup> Ramayulius, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 34.

<sup>34</sup> Sri Hapsari, *Psikologi Pendidikan*, 74.

Kasus yang dialami oleh AYD menginformasikan bahwa motivasi instrinsik yang ia miliki, dapat diperkuat oleh motivasi ekstrinsik yang didapatkan dari dorongan psikis dari keluarga. Sehingga ia memiliki motivasi seperti minat, keinginan dan ketertarikan untuk mempelajari agama Islam. Orientasi pada tujuan, yang masuk dalam salah satu bentuk dorongan dari dalam (intrinsik) juga berhasil dicapai AYD sehingga ia sampai pada titik pernah mengkhatamkan al-Quran 30 juz.<sup>35</sup> Namun di lain pihak, AYD juga pernah mengungkapkan poin penting, bahwa dirinya pernah tidak termotivasi mempelajari agama Islam karena cara penyampaian gurunya dalam membawakan materi disampaikan dengan istilah yang tidak ia mengerti.

Berkenaan dengan itu ia mengungkapkan bahwa baginya "Istilah-istilah yang ada dalam pelajaran PAI begitu asing bagi saya, ketika guru agama menyampaikan materi PAI di kelas, guru juga menggunakan istilah dalam bentuk Arab dalam menjelaskan kepada kami di kelas. Dampaknya, saya sering mengalami ketidakpahaman terhadap materi PAI, dan dari sinilah terkadang kami merasa malu juga dalam menanyakan hal tersebut."<sup>36</sup> Selain itu, materi PAI dalam konteks bahasan-bahasannya ternyata juga menjadi problem tersendiri bagi siswa *muallaf*. Problem pemahaman terhadap materi PAI dialami pelajar *muallaf* yakni, sulitnya memaknai daksi-diksi berbahasa Arab atau serapannya dalam bahasa Indonesia yang lazim terdapat pada bahasan al-Qur'an-hadith, fikih ,akidah dan sejarah Islam yang merupakan hal baru siswa *muallaf*.

Dalam proses pendidikan Islam, motivasi juga dipengaruhi oleh harapan peserta didik untuk memperoleh nilai-nilai dan makna-makna baru. Namun ketika berhadapan dengan materi tertentu, peserta didik sulit memahaminya. Maka pemerolehan makna tersebut akan tidak bisa didapatkan oleh peserta didik, sehingga mengakibatkan turunnya motivasi belajar. Inilah yang dikenal dengan teori harapan-nilai yang memiliki dikenal dengan "*expectancy-value theory of achievement motivation*". Dari teori ini dapat dipahami bahwa peserta didik tidak akan terdorong atau antusias dalam pembelajaran PAI manakala ia menemukan sesuatu yang mustahil, atau sulit dipahami,<sup>37</sup> misalnya istilah *su'udhan*, *husnudhan*, *ghibah*, *nanimah*, *zuhud*, *war'a*,

<sup>35</sup> Ustadzah Miftah, *Wawancara*, Guru ngaji AYD di rumah, 28 September 2018, Pkl 10:10.

<sup>36</sup> AYD, *Wawancara*, masjid SMAN 17, 2 Agustus 2018.

<sup>37</sup> Schunk, *Larning Theories an Educational Perspective*, 493.

*istighfar* dan lain sebagainya. Begitu pula istilah yang terdapat dalam materi fikih, semisal *ijtihad, thawaf, haji wada'*, *mu'amalah, istinja'* dan semacamnya.<sup>38</sup>

Problem yang tak kalah penting dalam mengonstruksi motivasi belajar *muallaf* adalah berkaitan dengan metode pembelajaran PAI. Karena pelajar *muallaf* tidak mempelajari agama Islam dari kecil, maka saat diminta menghafal ayat al-Qur'an, membaca dan menulisnya, mereka mengalami kesulitan. Faktor metode belajar semacam ini berimplikasi pada menurunnya antusiasme mereka. Bagi AYD dan GBR misalnya, tugas sebagaimana di atas menjadi pelajaran yang sangat sulit. Mereka harus mengeja tiap huruf dengan tata cara pengucapan yang standar, membuat mereka kadang putus asa di satu sisi, dan merasa *minder* pada sisi yang lain. Tuntutan menghafal juga di alami oleh AYD, peserta didik *muallaf* dari SMAN 17 Surabaya. Ia merasa kesulitan dalam hal menyambung kalimat satu dengan lainnya. Realitas ini, menuntut metode tersendiri bagi guru untuk mengawal secara khusus para peserta didik *muallaf* agar mereka tertarik mengikuti pelajaran.

### **Problematika Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Muslim berkeluarga Non Muslim di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya**

Problem motivasi belajar peserta didik *muallaf* sebagaimana dipaparkan di atas, pada posisi tertentu kasusnya juga sama dengan pelajar muslim yang memiliki latar belakang keluarga non muslim. Penelusuran yang dilakukan oleh peneliti di sekolah yang sama yaitu di SMA 16 dan SMAN 17 Surabaya menunjukkan bahwa mereka memiliki problem yang berkaitan dengan keberanian dan keterbukaan mereka dalam menyampaikan kesulitan belajar yang mereka hadapi.

Ketidakberanian mereka berkenaan dengan rasa malu, *minder* dan mudah lupa. Perasaan malu misalnya, dihadapi oleh JA dan LP yang merupakan siswi berkeluarga non muslim SMA 17 Surabaya. Keduanya merasa menjadi siswi "*underdog*" yang tingkat pemahamannya jauh lebih rendah tentang pendidikan Islam dibanding siswa muslim lain. Sikap inferior ini, akan menjadi batu sandungan dalam proses pencerapan ilmu keislaman yang diajarkan di kelas. Padahal HK sebagai guru PAI di SMAN 17 Surabaya tidak memperlakukan secara khusus siswa-siswi untuk belajar PAI, semuanya memiliki potensi yang sama untuk berkembang dan dikembangkan.<sup>39</sup> Ia menuturkan

<sup>38</sup> AYD,dan GBR Wawancara, murid muallaf SMAN 17 dan SMAN 16, 21 September 2018.

<sup>39</sup> HK, Wawancara, Guru Agama Islam SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:30.

bahwa semua muridnya memiliki kemampuan belajar PAI yang baik, dan tidak ada yang diunggulkan antara murid satu dengan murid lain.

Selain itu, problem lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa muslim berkeluarga non muslim adalah sosial daya ingat. Hafalan menjadi kendala yang sama-sama dihadapi oleh *muallaf* dan siswa musim berkeluarga non muslim. Menyadari hal itu, guru PAI tidak begitu menekankan hafalan bagi keduanya baik dalam proses pembelajaran ataupun penugasan. Walaupun perlakuan khusus ini ada, namun berimplikasi pada tingkat pemahaman yang berbeda dengan siswa muslim kebanyakan. Selanjutnya, siswa yang menjadi informan penelitian ini adalah KT dan SNT dari SMAN 16 Surabaya, LP dan JA dari SMAN 17 Surabaya. Keempat peserta didik ini mempunyai tingkat motivasi berbeda dalam pembelajaran pendidikan Islam di kelasnya. Peneliti menguraikan di bawah ini sesuai dengan problem motivasi yang mereka alami.

Melalui penuturan LP didapatkan bahwa siswi muslim berkeluarga non muslim ini menganggap bahwa materi PAI baginya terkesan gampang-gampang susah.<sup>40</sup> Hal ini menuntutnya banyak melahap secara mandiri pelajaran PAI untuk menyusul ketertinggalan dengan teman sebayanya. Sedangkan bagi JA, pendidikan Islam sangat menyenangkan, hal ini dikarenakan ada dorongan dan perhatian khusus dari keluarganya walaupun non muslim. Memiliki seorang ibu beragama Nasrani, tidak menghalangi JA untuk mendapatkan perhatian dalam mempelajari Islam secara benar dari ibunya tersebut. Justru bagi JA, ia mendapatkan sebuah pelajaran penting tentang makna toleransi, menghormati perbedaan dan saling mendorong untuk berbuat baik. Penuturan JA menarik untuk dikutip dalam riset ini, baginya semangat belajar PAI justru ia dapat dari ibunya, “ibu saya selalu perhatian terhadap pelajaran PAI di sekolah, terkadang menanyakan ada tugas atau tidak. Ibu juga rajin mencari info apapun seputar agama Islam, entah berupa ayat-ayat al-Qur'an, hadith dan kisah para Rasul, dan itu sering beliau lakukan ketika di rumah”.<sup>41</sup>

Berbeda dengan JA, SNT menganggap pelajaran PAI membosankan. Ini dikarenakan cara penyampaian materi yang tidak variatif serta suasana belajar yang tidak menyenangkan.<sup>42</sup> SNT mengungkapkan kebosanannya dilatarbelakangi oleh tugas guru yang menuntutnya untuk menulis ayat al-Quran dan menghafalnya sehingga

---

<sup>40</sup> LP, *Wawancara*, pelajar berkeluarga non muslim SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:30.

<sup>41</sup> JA, *Wawancara*, pelajar berkeluarga non muslim, Masjid SMAN 17, 26 Juli 2018, Pkl 15:35.

<sup>42</sup> SNT, *Wawancara*, Pelajar berkeluarga Non Muslim SMAN 16 kelas XI IPA 2, 17 september 2018.

dengan basis pemahaman Islam yang minim, ia merasa tertekan sehingga membuatnya bosan.

Antusiasme belajar PAI di atas, sepatutnya direspon oleh guru, bahwa para siswa dengan latar belakang demikian membutuhkan stimulus untuk meningkatkan dorongan akademik mereka dalam mempelajari agama Islam di kelas. Tentu saja hal ini untuk meng-*upgrade* spirit belajarnya agar tujuan pembelajaran PAI tercapai.<sup>43</sup> Bagi peserta didik *muallaf* dan yang memiliki latar belakang keluarga non muslim sangat membutuhkan pihak-pihak yang dapat mendorong untuk mempelajari agama Islam.

### **Strategi Alternatif Guru PAI Mengatasi Problem Motivasi Belajar PAI**

Ada beberapa strategi alternatif yang bisa dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi problem psikis berkaitan dengan antusiasme atau ketertarikan peserta didik *muallaf* dan yang memiliki latarbelakang keluarga non muslim. Untuk mengatasi rasa malu, tidak berani menyampaikan pendapat dan pertanyaan, maka dilakukan strategi belajar dengan mengadopsi materi diskusi untuk merangsang ketertarikan siswa dan memperlebar potensi interaksi dengan siswa lain. Hal ini telah dilakukan oleh RB selaku guru di SMAN 16 Surabaya. Metode diskusi sangat tepat dipakai untuk meminimalisasi perasaan malu karena dapat metode ini dapat membantu perkembangan lebih positif suasana belajar di kelas, mengajari sikap toleransi dan keterbukaan, serta memberikan pengalaman berinteraksi dan sosialisasi lebih banyak.<sup>44</sup>

Berbeda dengan RB, untuk mengatasi peserta didik yang demikian HK lebih memilih untuk melakukan pendekatan personal, yaitu memberikan waktu khusus untuk menyampaikan hambatan selama melakukan proses pembelajaran PAI.<sup>45</sup> Lebih jauh lagi, untuk membangun motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik guru PAI melakukan beragam cara untuk mendongkrak antusiasme belajar peserta didik *muallaf* dan berlatar belakang keluarga non muslim. Dukungan pihak eksternal dalam membangun motivasi belajar peserta didik sangat krusial mengingat proses berpikir dalam pembelajaran membutuhkan daya dorong yang kuat.<sup>46</sup>

Dengan demikian stimulus eksternal menjadi instrumen penting bagi peserta didik yang membutuhkan motivasi ekstrinsik guna mendongkrak semangat belajarnya.

---

<sup>43</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogjakarta: Arruz Media, 2013), 92.

<sup>44</sup> S.N Elliot, Kratochwill, J. littlefield, *Educational Psychology Effective Learning*, 102.

<sup>45</sup> Bu HK, wawancara, Guru Agama Islam SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:45.

<sup>46</sup> Unesco Office Bangkok and Regional Bureau, “UNESCO Holistic Education for Peace,” n.d, 79.

Sosok GBR termasuk kategori individu yang kurang beruntung dalam konteks perhatian dari pihak eksternal. Ia sangat minim mendapat dorongan motivasi dari orang tua disebabkan ayahnya meninggal, sedangkan imbalan dan *support* teman sejawat juga tidak ia peroleh. Indikator motivasi ekstrinsik yang tidak ia peroleh terbilang nihil, kecuali dari diri sendiri dan gurunya.

Pola pembelajaran PAI yang disampaikan di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya dengan kondisi peserta didik yang demikian membutuhkan skenario pembelajaran yang baik untuk mendukung suasana belajar yang baik. Untuk itu, guru harus memosisikan dirinya sebagai *trend setter*. Tidak hanya rujukan akademik, namun juga menjadi panutan moral dan inspiratif. Selain itu, guru harus mampu menjadi konseptor ulung yang mampu menyusun dan merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan *background* sosio-kultural peserta didik.<sup>47</sup>

Guna membangun motivasi belajar PAI guru juga perlu memosisikan dirinya sebagai seorang pemimpin (*leader*) yang cerdas membangun komunikasi individual-personal dan kolektif-sosial. Hal ini penting untuk melakukan mitigasi problematika pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik. Artinya, ada peran akademik-intelektual sekaligus peran moral-sosial yang diperankan oleh seorang pendidik. Dengan cara yang demikian, guru akan menjadi sumber inspirasi, sumber motivasi di samping sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didik dalam kontekk membangun performa belajar yang baik.

Hal yang patut ditekankan adalah soal kebosanan dan ketidaktertarikan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mempelajari agama Islam yang disebabkan oleh faktor guru. Sebagai pendidik, guru sepatutnya tidak berbasis materi pelajaran (*content oriented*), sehingga kepribadian dan minat siswa terkesampingkan. Pendidik harus membangun dari bawah. Artinya menyampaikan sejak awal pada peserta didik bahwa materi yang akan dipelajari hari ini penting dan bermanfaat baginya kelak. Dengan cara demikian, maka proses perencanaan yang matang dalam pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan.

Guru PAI harus benar-benar memerhatikan bagaimana mereka membuka pelajaran, metode dan media apa yang akan digunakan serta bagaimana proses penilaiannya ke depan. Sehingga guru benar-benar mampu memberikan pengajaran yang terbaik bagi para peserta didiknya. Strategi yang demikian akan membuat peserta

---

<sup>47</sup> John Hare, "Holistic Education: An Interpretation for Teachers in the IB Programmes Introduction to IB Position Papers," *Organization*, 2010, 1–8.

didik tidak mudah bosan karena proses pengajaran yang dilakukan tidak berangkat dari “*how to know*” namun juga berbasis pada bagaimana saya memahami dan melakukan itu “*how to understand and how to do*”. Inilah yang dalam metode pembelajaran dikenal dengan *meaning full* dan *joyfull*. Yakni pembelajaran yang dilakukan terasa menyenangkan namun tetap tidak kehilangan substansinya.

## **Penutup**

Praktik pendidikan agama Islam dalam realitanya memang berjalan dengan sangat kompleks, ia tak hanya berada dalam rel subjek dan objek pendidikan dalam pengertian guru dan murid dalam aspek jasmaniah *an-sich*. Namun juga meniscayakan aspek psikis dan mental yang sangat mempengaruhi baik tidaknya performa pembelajaran. Dalam hal ini, motivasi, antusiasme dan dorongan peserta didik untuk mau dan mampu mengikuti rencana pembelajaran menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi PAI. Kasus yang terjadi dan dialami oleh peserta didik mualaf dan muslim berlatar keluarga non muslim sebagaimana penelitian ini, menunjukkan bahwa perlu adanya strategi dan perhatian khusus bagi mereka, baik oleh guru maupun pemegang otoritas lembaga pendidikan. Kenyataan ini disebabkan motivasi individu peserta didik tidak terlahir begitu saja, eksistensinya perlu mendapatkan stimulus eksternal yang masif dan berkesinambungan. Di sisi lain, kompetensi guru dalam menyampaikan dan memahamkan materi PAI juga menjadi faktor krusial dalam membangun motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, PAI bagi mereka tak hanya soal materi pelajaran namun juga kebutuhan serta hak dasar mereka untuk memperoleh pendidikan Agama Islam yang proporsional serta dijalankan dengan menyenangkan namun tetap esensial.

## **Daftar Rujukan**

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bangkok, Unesco Office, and Regional Bureau. “UNESCO Holistic Education for Peace,” n.d.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- El-Khuluqo, Ihsana. *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

- Hakiki, Titian, and Rudi Cahyono. "Komitmen Beragama Pada Muallaf ( Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa )" 4, no. 1 (2015): 0–8.
- Hapsari, Sri. *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hare, John. "Holistic Education : An Interpretation for Teachers in the IB Programmes Introduction to IB Position Papers." *Organization*, 2010, 1–8.
- Jalal, Fasli, Winarno Surakhmad, and Fasli Jalal. "Paradigma Baru Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2002): 141–74.
- Khoiri, Athiful. "Motivasi Beragama Mualaf: Studi Fenomenologi Pada Mualaf Usia Dewasa." UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014.
- Morgan, C.T. R.A King. J Schopler. *Introduction to Psychology*, : *Seventh Edition*. 7th ed. New York, 1986.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogjakarta: Arruz Media, 2013.
- Ramayulius. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- S.N Elliot, Kratochwill, J. littlefield, J.F Traver. *Educational Psychology Effective Learning*. Singapore: Mc Graw-Hill Book, 1999.
- Safitri, Santoso & Ajeng. "Kesadaran Esensial Motivasi Belajar Agama Islam Pada Kaum Mualaf Suku Akit." *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi* 13, no. 1 (2019): 1–20.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Schunk, Dale H. *Larning Theories an Educational Perspective*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sumanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Syarifah, Sapiudun Shidiq; Hidayatus. "Model Pendidikan Mualaf ( Studi Kasus : Pesantren Pembinaan Mualaf Yayasan An-Naba Centre Surabaya)." *Jurnal PENAMAS* 31, no. 1 (2018): 83–106.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukuranya*. 14th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. 2nd ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Wittaker, James O. *Introduction to Psychology*. Tokyo: Toppan Company, 1970.